

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan pertemuan *demand* dan *supply* dana jangka panjang. Permintaan dan penawaran jangka panjang umumnya berasal dari perusahaan yang menerbitkan instrumen keuangan (sekuritas) berjangka panjang. Sekuritas berjangka panjang dapat berupa saham, obligasi, waran, sertifikat *right* dan derivatif. Pasar modal berperan sebagai perantara penyaluran dana dari masyarakat umum (investor) yang memiliki kelebihan dana ke perusahaan yang membutuhkan dana sebagai tambahan modal. Perusahaan yang ingin mendapatkan tambahan dana dari pasar modal harus menjadikan perusahaan *go public* dengan menjual sekuritas tersebut kepada umum. Untuk menjadi perusahaan *go public*, perusahaan harus melakukan beberapa tahap persiapan agar terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya transaksi penjualan sekuritas yang ada di pasar modal. Melalui Bursa Efek Indonesia, banyak investor yang tertarik melakukan investasi pada perusahaan yang *go public*, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua saham mudah ditransaksikan atau dengan kata lain mengalami kesulitan likuiditas sehingga *return* yang didapatkan oleh investor atas investasi semakin menurun bahkan cenderung bernilai negatif. Saham yang tidak likuid dapat dikenakan *delisting* atau dikeluarkan dari bursa efek. Berikut merupakan data perusahaan yang di *forcedelisting* kurun waktu 7 tahun terakhir.

Nurul Aini, 2018

**ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN
SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock
Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1
Jumlah perusahaan yang *delisting* di BEI dari tahun 2011-2017

Tahun	Jumlah Perusahaan yang di <i>delisting</i>
2011	5
2012	4
2013	7
2014	1
2015	3
2016	0
2017	8
Jumlah	28 Perusahaan

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa jumlah perusahaan yang di *delisting* selama tujuh tahun terakhir cukup banyak berjumlah 28 perusahaan. Tahun 2017 jumlah perusahaan yang di *delisting* tercatat paling banyak selama kurun waktu tujuh tahun terakhir yaitu berjumlah 8 perusahaan. Banyaknya jumlah perusahaan yang di *delisting* mencerminkan banyak pula perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas atau kesulitan dalam memperdagangkan sahamnya. Sering kali perusahaan sulit untuk mencari investor guna menjual sahamnya karena harga saham tersebut dianggap terlalu tinggi dan tidak dapat dijangkau oleh investor. Hal tersebut membuat volume perdagangan saham menjadi berkurang dan saham tidak likuid, jika saham tidak likuid maka transaksi perdagangan saham semakin sedikit.

Dalam kegiatan di pasar modal, likuiditas saham dan tingkat efisiensi merupakan hal sangat penting. Pasar modal dikatakan likuid apabila perusahaan yang ingin menjual sahamnya dapat menjual saham dalam waktu singkat. Begitu juga dengan investor dapat membeli saham dan surat berharga lainnya dengan cepat. Efisiensi pasar modal dapat dilihat sebagai nilai yang akurat atas perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Ada tiga tingkatan untuk menyatakan efisiensi pasar modal yaitu informasi dalam bentuk perubahan harga di waktu yang lalu, informasi yang tersedia kepada publik (*public information*),

Nurul Aini, 2018

**ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN
 SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock
 Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

dan informasi yang tersedia baik kepada publik maupun tidak (*public and private information*) (Husnan dan Pudjiastuti, 2012:255).

Informasi yang mempengaruhi tingkat permintaan dan penawaran saham tercermin dalam tingkat harga saham itu sendiri. Harga saham yang terlalu tinggi akan menyebabkan permintaan saham tersebut semakin rendah, sedangkan harga saham yang rendah akan menarik minat investor karena harga yang mudah terjangkau sehingga permintaan saham pun akan semakin meningkat. Oleh karena itu harga saham menjadi salah satu fokus yang diperhatikan oleh perusahaan agar sahamnya berada pada harga yang terjangkau oleh investor sehingga berada pada tingkat yang optimal.

Tingkat penawaran dan permintaan saham yang baik membuktikan bahwa tingkat likuiditas saham juga ikut semakin baik. Likuiditas saham adalah mudahnya saham yang dimiliki seseorang dapat diubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar (Koetin, 2001:106). Menurut Fakhruddin (2008:110) saham yang likuid adalah saham yang mudah untuk dijual atau untuk memperolehnya karena aktif diperdagangkan. Likuiditas saham dapat diukur dengan menggunakan volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham (*Trading volume activity*) merupakan jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada periode tertentu (Wang Sutrisno, 2000). Volume perdagangan saham adalah salah satu indikator yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap kejadian atau informasi yang berkaitan dengan suatu saham (Sofa dan Utiyati, 2016). Oleh sebab itu, volume perdagangan saham mencerminkan seberapa sering transaksi saham yang terjadi di bursa efek.

Berikut ini data perbandingan harga saham terhadap volume perdagangan saham pada 6 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016

Tabel 1. 2
Daftar Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan
Saham Perusahaan di Tahun 2016

Nurul Aini, 2018

ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

No	Kode	Perusahaan	Harga (Rp)	Volume
1	RAJA	PT Rukun Raharja Tbk	968	8.887.200
2	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk	2.040	2.685.000
3	MYRX	PT Hanson International Tbk	780	861.699.500
4	ITMA	PT Sumber Energi Andalan Tbk	32100	104.000
5	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk	7000	6.149.000
6	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	4240	358.000

Sumber : yahoofinance.com

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa saham perusahaan memiliki harga saham yang rata-rata relatif tinggi memiliki volume perdagangan saham yang rendah yang mencerminkan bahwa investor kurang berminat terhadap saham tersebut. Sebaliknya saham yang memiliki harga saham yang rendah memiliki volume penjualan yang relatif tinggi. Volume saham yang rendah akan membuat harapan investor untuk mendapatkan *return* saham semakin kecil karena permintaan saham menurun. *Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Fahmi dan Hadi, 2009:151). Sehingga tujuan utama para investor menanamkan sahamnya yaitu memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan risiko kerugian seminimal mungkin dapat dengan mudah dilihat berdasarkan data *return* saham. Oleh sebab itu, untuk memilih investasi mana yang mendatangkan keuntungan bagi investor dapat menggunakan variabel *return* saham untuk melihat selisih antara harga saham investasi sekarang relatif dengan harga investasi lalu yang diperoleh investor akibat perubahan harga saham yang di bursa efek.

Untuk dapat menjaga agar posisi harga saham tetap berada pada rentang yang optimal dan dapat dijangkau oleh investor, perusahaan melakukan strategi-strategi tertentu yang biasa disebut dengan *corporate*

Nurul Aini, 2018

ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

action. Menurut Samsul (2006:83) mengatakan bahwa jenis-jenis aksi korporasi (*corporate action*) yang biasa dilakukan oleh perusahaan, seperti: pembagian dividen, saham bonus, pemecahan saham (*stock split*), penggabungan saham (*reverse stock*), merger, akuisisi dan penambahan modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) yang biasa disebut dengan *right issue*.

Salah satu aksi korporasi yang dapat menambah jumlah investor dan meningkatkan kesejahteraan investor adalah *stock split*. Manajemen dari perusahaan merasa yakin bahwa untuk menjalin hubungan masyarakat yang lebih baik, kepemilikan yang lebih luas sangat diperlukan. Karena itu mereka ingin memiliki harga pasar yang cukup rendah sehingga berada dalam batas kemampuan mayoritas calon investor. Untuk mengurangi nilai pasar saham, cara yang biasa dipakai adalah melakukan *stock split* menurut Kieso (2001 : 366). Pemecahan saham (*stock split*) berarti memecah selembar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru adalah $1/n$ dari harga sebelum pemecahan. Salah satu alasan perusahaan melakukan *stock split* adalah untuk menaikkan minat investor dengan menurunkan harga pasar saham-sahamnya. Hal ini terjadi apabila perusahaan melihat bahwa harga saham yang diperdagangkan di pasar sudah terlalu tinggi, sehingga dapat mengurangi minat para investor terhadap saham yang dikeluarkan perusahaan yang bersangkutan (Yusuf, 2001:346). Berikut merupakan data perusahaan yang melakukan *stock split* dari tahun 2010-2016 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 3
Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016

Tahun	Perusahaan yang melakukan <i>stock split</i>
2012	19
2013	9

Nurul Aini, 2018

ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2014	5
2015	14
2016	25
Jumlah	91

Sumber : sahamok.com

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* di tahun 2010 sampai dengan 2012 terus mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2013 mengalami penurunan dan mulai meningkat kembali di tahun 2015 sampai dengan 2016. Secara keseluruhan jumlah perusahaan yang melakukan strategi *stock split* selama kurun waktu 7 tahun terakhir berjumlah 91 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang melakukan *stock split* menggambarkan bahwa *stock split* merupakan salah satu strategi andalan bagi perusahaan guna menarik minat investor. Sebuah perusahaan *go public* melakukan *stock split* dengan tujuan agar banyak pelaku pasar modal yang tetap memperjualbelikan saham perusahaannya. Harga saham yang semula mahal dipecah menjadi lebih murah. Harga saham yang lebih murah ini disesuaikan berdasarkan rasio pemecahan saham yang menjadi kebijakan manajemen perusahaan. Misalnya dari nominal Rp 1.000 per saham menjadi Rp 500 per saham berdasarkan rasio pemecahan saham yaitu 2 :1, Ketika nilai nominal saham menjadi lebih murah, diharapkan banyak investor yang tertarik untuk membeli saham sehingga permintaan saham meningkat. Permintaan saham yang meningkat diharapkan akan membuat harga saham yang tadinya rendah akan meningkat kembali beberapa hari setelah pengumuman *stock split*. Dengan adanya kenaikan harga saham setelah *stock split* maka investor menduga bahwa adanya keuntungan yang didapatkan dan menghasilkan *return* yang positif dari pembelian saham tersebut. Namun ketika minat investor terhadap suatu saham rendah, karena informasi yang didapat tidak memberikan keuntungan, maka harga saham menjadi turun setelah pengumuman *stock split* sehingga menghasilkan *return* yang negatif (Hanafie dan Diyani, 2016).

Nurul Aini, 2018

ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Selain *return* saham, hal lain yang dapat dilihat akibat adanya pemecahan saham yaitu aktivitas jual beli saham. Aktivitas jual beli saham yang baik membuktikan bahwa tingkat likuiditas saham juga ikut semakin baik. Pemecahan saham membuat harga saham menjadi lebih rendah. Harga saham yang rendah membuat permintaan saham akan meningkat sehingga volume perdagangan saham juga akan meningkat (Hartono, 2008). Dengan adanya penambahan rasio volume perdagangan saham dari hari ke hari maka investor menduga bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan di bursa efek sehingga saham semakin likuid (Sadikin, 2010). Oleh sebab itu, dalam memilih investasi mana yang aktif di perdagangkan di bursa efek, penulis menggunakan variabel volume perdagangan saham untuk melihat banyaknya lembar saham yang di perdagangkan akibat perubahan harga yang mempengaruhi minat investor.

Secara garis besar yang mendasari perusahaan melakukan *stock split* tertulis dalam beberapa teori. Diantaranya ada dua teori utama yang mendominasi literatur pemecahan saham yaitu *signaling theory* dan *trading range theory*. Berdasarkan *signalling theory*, *stock split* yang dilakukan oleh perusahaan merupakan suatu informasi yang disampaikan oleh perusahaan berupa sinyal positif dan negatif kepada investor. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Halim (2007:101) yang mengatakan bahwa *stock split* dinilai positif karena perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan perusahaan yang baik dan memberikan informasi kepada investor tentang peningkatan *return* saham masa depan baik jangka panjang maupun pendek, namun *stock split* dinilai negatif jika pada saat perusahaan melakukan aksi korporasi *stock split* kinerja perusahaan sedang menurun sehingga *return* saham yang didapatkan oleh investor menurun. Sedangkan menurut *trading range theory*, pemecahan saham dilakukan untuk mengatur kembali harga saham pada sekitaran harga yang diinginkan. Harga saham dapat berpengaruh terhadap tingkat permintaan dan penawaran saham tersebut. Pemecahan saham akan membuat harga saham lebih rendah akan menarik minat investor dari kalangan menengah dan kecil untuk berinvestasi dan pada akhirnya akan meningkatkan volume perdagangan saham (Hartono, 2008:418).

Nurul Aini, 2018

ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan uji beda rata-rata variabel penelitian yaitu *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 berjumlah 18 perusahaan. Variabel yang pertama yaitu *return* saham, penulis ingin melihat adanya perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*. Dari sisi *return* saham diharapkan dengan adanya *stock split*, dapat menambah jumlah investor dan menghasilkan *return* yang positif. Beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bagaimana kaitan *stock split* dengan *return* saham diantaranya penelitian yang dibahas oleh Chern et al (2008) menyatakan bahwa pasar memberikan reaksi yang positif disekitar pengumuman *stock split*, sehingga terjadi perbedaan *return* yang diikuti oleh pertumbuhan laba masa depan yang positif. Kemudian penelitian oleh Sandi et al (2015) menyimpulkan bahwa *stock split* mempengaruhi *return* saham, frekuensi perdagangan saham, *trading volume activity* di BEI. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kenaikan *return* saham setelah pengumuman *stock split*. Sedangkan penelitian lain yang dibahas oleh Rusliati dan Farida (2010) dan Hanafie dan Diyani (2016) menyimpulkan bahwa *return* saham mengalami penurunan setelah pengumuman *stock split*. Berbeda pendapat dengan Irwansyah et al (2016), Firmansyah (2016) yang mengungkap hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah aktivitas *stock split*.

Variabel yang kedua yaitu likuiditas saham yang diukur dengan volume perdagangan saham, penulis ingin melihat adanya perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Dari sisi volume perdagangan saham diharapkan dengan adanya *stock split*, adanya *stock split* membuat minat investor membeli saham dengan jumlah banyak semakin besar karena harganya yang menjadi lebih murah sehingga diharapkan jumlah lembar saham yang ditransaksikan semakin besar. Beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bagaimana kaitan *stock split* dengan volume perdagangan saham diantaranya penelitian yang dibahas oleh Indarti dan Mulyani (2011), Susilawati (2009) menyimpulkan bahwa volume perdagangan saham mengalami peningkatan setelah aktivitas *stock split*. Sedangkan Suryanto dan Muhyi (2017), Irwansyah et al (2014) menyimpulkan

Nurul Aini, 2018

ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bahwa terdapat penurunan volume perdagangan saham setelah pengumuman *stock split*. Namun, pendapat lain oleh Firmansyah (2016) dan Fauzi et al (2016) justru menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Dilihat dari fenomena dan hasil penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian (*gap research*) antar peneliti. Selain itu, periode pengamatan (*event windows*) penelitian tentang perbandingan *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* memiliki periode yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2016) memiliki periode pengamatan 5 hari sebelum dan sesudah *stock split*. Penelitian yang dilakukan oleh Hanafie dan Diyani (2010) memiliki periode pengamatan 7 hari sebelum dan sesudah *stock split*, Irwansyah (2015) melakukan penelitian 10 hari sebelum dan sesudah *stock split*. Karena tidak ada ketentuan khusus dalam periode pengamatan penelitian tentang perbandingan *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*, maka penulis memilih periode pengamatan 5 hari sebelum dan sesudah *stock split* untuk menguji kembali *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*. . Dimana periode pengamatan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Firmansyah (2016) yang melakukan penelitian dengan periode pengamatan 5 hari sebelum dan sesudah *stock split* menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan *return* saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* dan penelitian yang dilakukan oleh Swari dan Wiksuana (2015) dengan periode pengamatan 5 hari sebelum dan sesudah *stock split* menyebutkan bahwa terdapat perbedaan *return* saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*.

Berdasarkan perbedaan fakta yang terjadi dilapangan mengenai penelitian *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* dengan periode pengamatan 5 hari sebelum sesudah *stock split*. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian “**Analisis Return Saham dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split**” (Studi pada perusahaan yang melakukan *stock split* periode 2014-2016 di Bursa Efek Indonesia)

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Nurul Aini, 2018

ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Stock split merupakan salah satu aksi korporasi yang dilakukan oleh emiten untuk mendapatkan dana tambahan serta memperkuat modal perusahaan. Tujuan utama melakukan *stock split* bukan hanya untuk mendapatkan tambahan dana namun sebagai strategi agar menambah daya beli investor khususnya investor ekonomi kelas menengah ke bawah untuk ikut menanamkan modalnya di pasar modal. Secara teoritis, motivasi yang melatarbelakangi perusahaan yang melakukan pemecahan saham serta dampak yang telah ditimbulkan terhadap likuiditas tertuang dalam *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory*. Berdasarkan *Signaling Theory* mengatakan bahwa pemecahan saham tersebut dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan yang melakukan *stock split* memberi sinyal positif maupun negatif kepada investor, apabila sinyal yang ditangkap bernilai positif maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik dalam memberikan prospek yang menjanjikan dan memberikan *return* yang meningkat sehingga minat investor untuk menabung saham juga meningkat namun sebaliknya jika sinyal *stock split* dinilai negatif jika pada saat perusahaan melakukan aksi korporasi *stock split* kinerja perusahaan perusahaan sedang menurun sehingga *return* saham yang didapatkan oleh investor bernilai negatif.

Sedangkan berdasarkan *Trading Range Theory* mengatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut untuk diperdagangkan sehingga perlu adanya penurunan harga saham berdasarkan *range* tertentu untuk meningkatkan daya beli investor dari kalangan menengah dan kecil untuk berinvestasi dan pada akhirnya akan meningkatkan volume perdagangan saham. Sehingga pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham.

Tetapi terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang berbeda-beda terhadap analisis *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*. Beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada saham *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*. Tetapi terdapat pula beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* mengalami perbedaan yaitu meningkat dan juga mengalami penurunan. Berdasarkan perbedaan fakta yang terjadi dipasaran mengenai *return* saham dan

Nurul Aini, 2018

ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

likuiditas saham pada perusahaan yang melakukan *stock split* dengan teori yang relevan yang menyimpulkan bahwa terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda, membuat penelitian analisis perbandingan *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* menarik untuk dilakukan, sehingga peneliti merasa perlu adanya penelitian secara lebih lanjut mengenai perbandingan *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Bagaimana gambaran likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*
3. Bagaimana perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah aksi korporasi *stock split*.
4. Bagaimana perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah aksi korporasi *stock split*.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran umum analisis perbandingan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Memberikan gambaran umum analisis perbandingan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*.
3. Memberikan gambaran tingkat *return* saham sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.
4. Memberikan gambaran tingkat likuiditas saham sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang didapatkan dari penelitian ini adalah :

Nurul Aini, 2018

ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

1. Bagi penulis, untuk melihat bagaimana gambaran *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2014-2016.
2. Bagi calon investor, dapat memberikan informasi mengenai *return* saham dan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk keputusan investasi.
3. Bagi perusahaan yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menambah investor, sehingga likuiditas saham perusahaan semakin meningkat serta menambah nilai perusahaan.
4. Bagi civitas akademisi, memberikan manfaat secara teoritis dan praktis terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya di bidang investasi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dan sebagai bahan dalam menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini

Nurul Aini, 2018

**ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN
SESUDAH STOCK SPLIT: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock
Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Nurul Aini, 2018
ANALISIS RETURN SAHAM DAN LIKUIDITAS SAHAM SEBELUM DAN
SESUDAH STOCK SPLIT: *Studi pada Perusahaan yang Melakukan Stock*
Split di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu